

Pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Children Learning In Science Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Belajar

Putu Ayu Windha Krismayoni¹, Ni Ketut Suarni²

¹ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

² Prodi Bimbingan Konseling, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ayukrismayoni@gmail.com, niketut.suarni@undiksha.ac.id, wayan_widiana@yahoo.co.id

Abstrak

Rendahnya hasil belajar IPA siswa, mendorong perlunya menciptakan pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu caranya, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran CLIS berbantuan media LKS. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran CLIS berbantuan media LKS terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat belajar siswa kelas V. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan non equivalent post-test only control group. Populasi penelitian berjumlah 129 orang dengan jumlah sampel sebanyak 70 siswa yang diambil dengan teknik random sampling. Hasil belajar IPA dikumpulkan menggunakan instrumen tes pilihan ganda dan instrumen kuesioner, kemudian dilakukan uji prasyarat analisis, serta analisis data menggunakan Anava AB. Hasil penelitian ini: 1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model CLIS berbantuan media LKS, 2) terdapat pengaruh interaksi antara model CLIS berbantuan media LKS dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa, 3) terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang dibelajarkan dengan model CLIS berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, 4) terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model CLIS berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar rendah. Dengan demikian penerapan model pembelajaran CLIS berbantuan media LKS oleh guru lebih inovatif dalam rancangan dan pelaksanaan sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran. Implikasi penelitian ini yaitu, model CLIS berbantuan media LKS sesuai untuk diterapkan, karena model ini dapat menambah minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan akan memengaruhi hasil belajar siswa.

Kata kunci: Model CLIS, Minat, Hasil Belajar

Abstract

The low learning outcomes of science students, encouraging the need to create learning that can overcome these problems. One way is to use CLIS learning models assisted by LKS media. This study aims to determine the effect of CLIS learning models assisted by LKS media on science learning outcomes in terms of the learning interest of fifth grade students. This research type is an experiment with a non equivalent post-test only control group design. The study population numbered 129 people with a total sample of 70 students taken by random sampling technique. Science learning outcomes are collected using a multiple choice test instrument and a questionnaire instrument, then analysis prerequisite tests are carried out, and data analysis uses Anava AB. The results of this study: 1) there are differences in science learning outcomes between students who are taught with CLIS models assisted by LKS media, 2) there is an interaction effect between CLIS models assisted by LKS media with interest in learning towards students' science learning outcomes, 3) there are differences in science learning outcomes that Learned by CLIS model assisted by LKS media with students who were taught conventional models to students who have high interest in learning, 4) there is a difference in students' science learning outcomes who are taught with CLIS model assisted by LKS media and students

who are taught conventional models to students who have low learning interest . Thus the application of CLIS learning models assisted by LKS media by teachers is more innovative in the design and implementation so that it is in line with the learning objectives. The implication of this research is that CLIS model assisted by LKS media is appropriate to be applied, because this model can increase students' interest to actively participate in learning, so that learning objectives are achieved and will affect student learning outcomes.

Keywords: Model CLIS, interest, learning outcomes

1. Pendahuluan

IPA merupakan salah satu pembelajaran wajib yang diajarkan semenjak siswa mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Dasar. Hal ini senada dengan yang disampaikan Susanto (2013), yaitu salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia pada jenjang sekolah dasar adalah IPA. Setiawan, W. E., dan Neri (2018) juga menyampaikan bahwa IPA adalah salah satu pelajaran pokok yang didapat pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Menurut Harlen (dalam Kelompok Kerja Dosen 2018: 2) ilmu pengetahuan alam adalah sebagian besar aktivitas mental dan praktik manusia untuk menghasilkan pengetahuan. Sedangkan menurut Baharuddin, dkk (2017) IPA merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengandung pengetahuan, meliputi cara kerja, cara berpikir, dan memecahkan masalah terkait alam yang tersusun secara sistematis. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa IPA merupakan suatu disiplin ilmu untuk menghasilkan pengetahuan dan berupaya membangkitkan minat manusia agar bisa meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan isinya yang penuh dengan rahasia yang tidak ada habis-habisnya.

IPA sebagai sebuah mata pelajaran memiliki beberapa tujuan. Menurut BNSP (dalam Susanto, 2013) tujuan IPA di SD, meliputi: 1) menumbuhkan keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa atas segala cipta-Nya, 2) mengembangkan sikap positif, rasa ingin tahu untuk mengembangkan pemahaman konsep IPA yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan, 4) menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, dan 5) sebagai bekal untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPA di SD sangat penting. Karena konsep-konsep IPA bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

Tetapi kenyataannya hasil belajar IPA di SD masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei PISA tahun 2018 untuk kategori sains, Indonesia memperoleh skor 396, jauh di bawah rata-rata skor OECD sebesar 489 (Permana, 2019). Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD di Gugus XI Kecamatan Buleleng pada hari Senin, 28 Oktober 2019 dan hari Kamis, 31 Oktober 2019 diperoleh dari beberapa mata pelajaran yang ada di SD, salah satu mata pelajaran yang nilainya masih belum optimal yaitu mata pelajaran IPA. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab yaitu, 1) sebagian besar siswa nilai IPAnya masih berada pada predikat cukup, serta hanya beberapa siswa yang nilai IPAnya mendapat predikat baik, 2) pada saat pembelajaran siswa cenderung menghafal materi, sehingga pemahaman terhadap materi yang diajarkan belum optimal, 3) model yang digunakan di dalam proses pembelajaran di kelas kurang bervariasi, sehingga menyebabkan siswa kurang berminat untuk belajar, 4) penggunaan media yang digunakan guru kurang bervariasi, guru cenderung menggunakan media gambar dan papan tulis sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran, 5) siswa kurang fokus saat proses pembelajaran.

Dampak yang akan ditimbulkan jika permasalahan di atas tidak dicarikan solusi penyelesaiannya adalah hasil belajar siswa menjadi kurang optimal dan menyebabkan prestasi siswa akan menurun, sehingga akan berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar

IPA siswa. Dilihat dari hasil studi dokumen yang diperoleh data ulangan tengah semester pada mata pelajaran IPA disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Nilai Ulangan Tengah Semester Siswa Kelas V SD diGugus X1 Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah siswa	Nilai			
			<75	75-83	84-92	93-100
1	VA Lab Singara	35	-	21 Siswa	7 Siswa	6 Siswa
2	VB Lab Singaraja	35	2 Siswa	16 Siswa	13 Siswa	5 Siswa
3	V SDN 1Kampung Bugis	17	-	8 Siswa	8 Siswa	1 Siswa
4	V SDN 3 Kampung Anyar	17	2 Siswa	5 Siswa	10 Siswa	-
5	V SDN 3 Kampung Bugis	25	2 Siswa	9 Siswa	12 Siswa	2 Siswa
Jumlah		129	6	59	50	14

Sesuai dengan panduan penilaian untuk SD dapat diketahui rentangan predikat nilai <75 dikategorikan “perlu bimbingan”, nilai 75-83 dikategorikan “cukup”, nilai 84-92 dikategorikan “baik”, dan nilai 93-100 dikategorikan “sangat baik” (Panduan Penilaian untuk SD, 2018: 47). Dilihat dari Tabel 1 di atas dapat diketahui perolehan nilai UTS siswa sangat beragam. Berdasarkan panduan penilaian untuk SD dapat diketahui rentangan predikat nilai <75 dikategorikan “perlu bimbingan” yaitu sebanyak 6 siswa, nilai 75-83 dikategorikan “cukup” yaitu sebanyak 59 siswa, nilai 84-92 dikategorikan “baik” yaitu sebanyak 50 siswa, dan nilai 93-100 dikategorikan “sangat baik” sebanyak 14 siswa. Dilihat dari Tabel 1 di atas, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai IPA siswa masih belum optimal. Terlebih pada saat proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, hal ini menyebabkan siswa kurang berminat dalam belajar IPA dan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa untuk menciptakan pembelajaran IPA yang berdasarkan pada pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa sendiri. Menurut Rahayu (dalam Arisantiani, N. K., 2017) Model CLIS merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Model Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) menjadikan siswa lebih aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memunculkan dan menyusun ulang gagasan, serta memecahkan permasalahan sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Dengan demikian, pengetahuan yang didapat siswa tidak hanya hafalan namun apa yang dipelajari dapat menjadi pengetahuan yang bermakna dan tidak dilupakan siswa. Karakteristik model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) menurut Setiawan, W. E., dan Neri (2018: 69) yaitu “dilandasi oleh pandangan konstruktivisme, pembelajaran berpusat pada siswa dimana siswa sendiri yang aktif secara mental membangun pengetahuannya sendiri, siswa membangun aktivitas *hand on* dan *mind on*”. Kelebihan dari model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) menurut Aminah dan Mansur (2016:239) yaitu: (1) membiasakan siswa belajar mandiri dalam memecahkan suatu masalah, (2) menciptakan kreativitas siswa untuk belajar sehingga tercipta suasana kelas yang lebih nyaman dan kreatif, terjalinnya kerjasama sesama siswa dan siswa terlibat secara langsung dalam melakukan kegiatan, (3) menciptakan belajar lebih bermakna, karena timbulnya kebanggaan siswa menentukan sendiri konsep ilmiah yang sedang dipelajari dan siswa akan bangga dengan hasil temuannya.

Pada pelaksanaan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) tentunya terdapat langkah-langkah dalam penerapannya. Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) menurut Samatowa (2010: 74) menyatakan Model CLIS terdiri atas lima tahap utama, yakni orientasi atau *orientation* (a), permunculan gagasan atau *elicitation of ideas* (b), penyusunan ulang gagasan atau *restructuring of ideas* (c), penerapan gagasan atau *application of ideas* (d), pemantapan gagasan atau *review change in ideas* (e). Tahap penyusunan ulang gagasan masih dibedakan atas tiga bagian, yaitu pengungkapan dan pertukaran gagasan atau *clarification and axchange* (i), pembukaan situasi konflik atau *exposure to conflict situation* (ii), dan konstruksi gagasan baru dan evaluasi atau *construction of new ideas and evaluation*.

Dilihat dari pengertian dan kelebihan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS), maka model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) cocok digunakan dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPA. Hal ini karena, selama ini siswa hanya dituntut untuk menghafal materi saja, sehingga dengan model ini siswa tidak lagi menghafal materi tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memecahkan suatu permasalahan. Hasil penelitian Ismail (2017), menyatakan keterampilan proses sains siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbantuan multimedia lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional berbantuan multimedia. Selanjutnya, Awang (2013) menyebutkan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) efektif meningkatkan minat dan hasil belajar IPA siswa. Lebih lanjut, Astiti (2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbasis budaya penyelidikan berpengaruh positif terhadap kompetensi IPA siswa.

Model pembelajaran ini akan lebih efektif apabila penggunaannya dibantu dengan media pembelajaran. Menurut Divayana, D. G. H., dkk (2016) media pembelajaran merupakan suatu alat bantu yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Sedangkan menurut Karina, D. S., dan Durinda (2017: 4) "media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik". Jadi dapat disimpulkan, media pembelajaran merupakan suatu alat atau sarana yang berfungsi untuk menyalurkan pesan atau informasi dari guru ke siswa. Media sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar siswa tertarik dalam proses pembelajaran dan mengerti dengan apa yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini senada dengan yang disampaikan Mar'atusholihah, H., Priyanto, W., dan Damayani (2019), yaitu media berperan penting pada proses pembelajaran karena keberadaan media dapat memperjelas materi yang dibelajarkan sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Menurut Sanaky (dalam Rohani, 2019), media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, meliputi: 1) meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, 3) sebagai variasi dalam pembelajaran, 4) membuat siswa menjadi lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, 5) siswa lebih mudah memahami materi yang dibelajarkan karena disajikan secara sistematis, dan 6) meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang cocok dipadukan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) adalah Lembar Kerja Siswa (LKS).

Menurut Prastowo (2014: 269) "Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat mempelajari materi ajar tersebut secara mandiri". "LKS berisi petunjuk praktikum, percobaan yang bisa dilakukan di rumah, materi untuk diskusi, teka-teki silang, tugas portofolio, dan soal-soal latihan, maupun segala bentuk petunjuk yang mampu mengajak siswa beraktivitas dalam proses pembelajaran" (Kelompok Kerja Dosen IPA PGSD, 2018: 61). Berdasarkan pandangan tersebut dapat disintesis bahwa LKS (Lembar Kerja Siswa) merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk menyelesaikan suatu tugas. LKS memiliki beberapa fungsi dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan peran siswa dalam pembelajaran, dan membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena LKS mengandung materi yang ringkas dan banyak latihan soal (Prastowo, 2014). Hasil penelitian (Sari, N., 2017) menunjukkan, efektifitas penggunaan LKS pada pembelajaran fisika tergolong baik dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, Laksana, D. N. L., dan Rabu (2015), menyatakan melalui pembelajaran kontekstual berbantuan LKS telah mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa. Hasil penelitian Ani, N. K., dkk (2016) menunjukkan penggunaan model *Course Review Horay* berbantuan LKS berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbantuan dengan LKS akan menumbuhkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran, jika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, maka hasil belajar IPA siswa akan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini didukung oleh pernyataan Susanto (2013), yaitu salah satu hal penting pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah minat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis lainnya adalah penggunaan model *Children Learning In Science* (CLIS) yang dibantu dengan LKS untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar tahun pelajaran 2019/2020, 2) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar tahun pelajaran 2019/2020, 3) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, 4) untuk mengetahui apakah perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

2. Metode

Penelitian ini berjenis penelitian eksperimen. Pada penelitian ini tidak memungkinkan semua variabel dapat diatur dan dikontrol secara ketat, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain penelitian yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah analisis varian dua jalur (Anava AB) dengan factorial 2x2. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Gugus XI Kecamatan Buleleng. Banyak siswa seluruhnya adalah 129 yang terbagi menjadi 5 kelas yaitu kelas VA SD Lab Singaraja (35), kelas VB SD Lab Singaraja (35), kelas V SDN 1 Kampung Anyar (17), kelas V SDN 3 Kampung Anyar (17), kelas V SDN 1 Kampung Bugis (25). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling* dengan cara undian. Sebelum menentukan sampel dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan analisis varian satu jalur (Anava A). Kriteria pengujianya adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga kelompok tersebut diinterpretasikan tidak setara. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga kelompok tersebut setara. Setelah melakukan uji kesetaraan dilanjutkan dengan menentukan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan cara undian. Dari hasil pengundian diperoleh dua kelas yang dijadikan sampel penelitian yaitu kelas VB Lab Singaraja yang berjumlah 35 orang siswa sebagai kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dan kelas VA yang berjumlah 35 orang siswa sebagai kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Adapun prosedur dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu: tahap perencanaan eksperimen, tahap pelaksanaan eksperimen, dan tahap akhir eksperimen.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar IPA dan minat belajar siswa. Metode pengumpulan data hasil belajar menggunakan metode tes yaitu tes pilihan ganda dengan jumlah soal 25 butir. Dalam pelaksanaan tes dilakukan dengan cara membagikan sejumlah tes untuk mengukur hasil belajar IPA siswa kelas V. Penelitian ini

dilakukan hanya untuk mengukur kemampuan ranah kognitif atau pengetahuan siswa saja. Setiap soal dalam pilihan ganda disertai dengan empat pilihan jawaban, yaitu a, b, c, dan d. Setiap butir soal diberi skor 1 jika dijawab benar oleh siswa (jawaban dicocokkan dengan kunci jawaban), sedangkan setiap butir soal yang di jawab salah akan diberi skor 0. Dalam penelitian ini pembuatan tes hasil belajar mengacu pada kisi-kisi. Kisi-kisi instrumen hasil belajar IPA kelas V semester genap yang dibuat berdasarkan jenjang taksonomi bloom revisi pada ranah kognitif yang meliputi penerapan (C3) dan analisis (C4). Kemudian masing-masing butir soal yang benar dijumlahkan dan jumlah skor tersebut dijadikan skor variabel hasil belajar IPA. Agar instrumen itu memenuhi syarat instrumen yang baik, maka dilakukan uji validitas butir dan uji reliabilitas. Sedangkan metode pengumpulan data minat belajar menggunakan metode non tes yaitu kuesioner dengan jumlah 30soal. Pola kuesioner yang digunakan mengikuti skala Likert (dalam Koyan, 2011: 53) yang terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu "(1) sangat setuju, (2) setuju, (3) ragu-ragu, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju". Skor masing-masing butir memiliki rentangan dari 1 sampai 5. Penskoran dilakukan dengan memberi bobot pada setiap respon yang diberikan dengan ketentuan yaitu: a) untuk pernyataan yang positif, sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1, b) untuk pernyataan yang negatif, sangat setuju = 1, setuju = 2, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 4, sangat tidak setuju = 5. Aspek yang digunakan pada kisi-kisi kuesioner minat belajar yaitu: aspek kemauan, aspek ketertarikan, aspek perhatian, dan aspek keterlibatan. Setelah instrumen tersusun, maka perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu agar instrumen yang disusun memenuhi syarat instrumen yang baik dan layak digunakan dalam penelitian. Pengujian instrumen penelitian kuesioner minat belajar menggunakan uji validitas (isi dan butir) dan uji reliabilitas.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari hasil belajar siswa, baik yang dibelajarkan dengan menggunakan model *Children Learning In Science* (CLIS) berbantuan media LKS, maupun yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional. Adapun analisis deskriptif yang digunakan yaitu *mean* (M), median (Me), modus (Mo), standar deviasi, dan varian. Dalam menghitung *mean*, median, modus, standar deviasi, dan varian menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for Windows*. Untuk menentukan tinggi rendahnya kualitas variabel-variabel tersebut, skor rata-rata (*mean*) tiap-tiap variabel dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan Anava AB, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat yang harus dipenuhi adalah uji normalitas dan uji homogenitas varian. Setelah uji prasyarat dipenuhi, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis varian dua jalur (Anava AB). Apabila uji anava dua jalur menunjukkan H_1 yakni terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional, serta ditunjukkan adanya interaksi antara model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan minat belajar, maka dilanjutkan dengan uji *tukey* untuk mengetahui kelompok mana yang lebih unggul.

3. Hasil dan Pembahasan

Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa adalah hasil perlakuan pembelajaran antara penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* dan model pembelajaran konvensional ditinjau dari minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 2x2 dengan menggunakan ANAVA dua jalur sebagai alat untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini data dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu: (1) hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen (A_1), (2) hasil belajar siswa kelompok kontrol (A_2), (3) hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen yang memiliki minat belajar tinggi (A_1B_1), (4) hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen yang memiliki minat belajar rendah (A_1B_2), (5) hasil belajar siswa kelompok kontrol yang memiliki minat belajar tinggi (A_2B_1), (6) hasil

belajar siswa kelompok kontrol yang memiliki minat belajar rendah (A_2B_2). Adapun rekapitulasi deskripsi skor hasil belajar IPA disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Data					
	A_1	A_2	A_1B_1	A_1B_2	A_2B_1	A_2B_2
Mean	21,29	18,51	23,08	18,5	17,83	21,42
Median	22	19	23	18,5	17,5	21
Modus	21	16	22	16	15	20
Standar Deviasi	2,56	3,12	1,51	1,78	2,41	1,62
Varian	6,56	9,73	2,27	3,18	5,79	2,63
Range	10	12	5	6	9	6
Minimum	16	13	21	16	15	19
Maksimum	25	24	25	21	23	24
Jumlah	745	648	277	222	214	257

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 3 di atas, dapat diketahui rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen (A_1) yaitu 21,29 yang berada pada kategori sangat baik, sedangkan rata-rata hasil belajar IPS kelompok kontrol adalah 18,51 yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen yang memiliki minat belajar tinggi (A_1B_1) yaitu 23,08 yang berada pada kategori sangat baik, sedangkan rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol yang memiliki minat belajar tinggi (A_2B_1) yaitu 17,83 yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang memiliki minat belajar tinggi. Sedangkan rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen yang memiliki minat belajar rendah (A_1B_2) yaitu 18,5 yang berada pada kategori baik, sedangkan rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol yang memiliki minat belajar rendah (A_2B_2) yaitu 21,42 yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol yang memiliki minat belajar rendah lebih tinggi daripada kelompok eksperimen yang memiliki minat belajar rendah. Sebelum lanjut ke uji hipotesis dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat yang harus dipenuhi adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan uji prasyarat yang telah dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*, dengan kriteria pengujian nilai signifikansi $>$ dari 0,05 (sig. $>$ 0,05) menunjukkan bahwa hasil belajar pada keenam kelompok data tersebut berdistribusi normal dan homogen. Setelah melakukan uji prasyarat dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian menggunakan analisis varian dua jalur (Anava AB). Secara keseluruhan pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan Anava dua jalur (AB) pada taraf signifikansi 5% dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikansi (sig. $<$ 0,05), maka dinyatakan terdapat perbedaan dan terdapat interaksi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Adapun ringkasan perhitungan Anava dua jalur disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Hipotesis Anava AB

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	219,417 ^a	3	37,139	21,102	0,000
Intercept	19602,083	1	19602,083	5655,683	0,000
Minat	203,083	1	101,542	29,297	0,000
Model	3,244	1	9,497	6,816	0,000
Minat * Model	47,276	1	11,885	5,943	0,000
Error	152,500	44	3,466		
Total	19974,000	48			
Corrected Total	371,917	47			

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan: (1) nilai F sebesar 6,816 dengan nilai signifikansi 0,00. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2019/2020, (2) nilai F sebesar 5,943 dengan nilai signifikansi 0.00. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2019/2020, (3) nilai F sebesar 29,297 dengan nilai signifikansi 0.00. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, (4) nilai F sebesar 29,297 dengan nilai signifikansi 0.00. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPSA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Uji hipotesis pertama telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 , ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2019/2020. Perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dikarenakan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS pada kelas eksperimen berlangsung lebih optimal dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Science* mampu menciptakan suasana belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Hal senada juga disampaikan Awang (2013), yaitu model pembelajaran *Children Learning In Science* efektif ditinjau dari hasil belajar IPA siswa. Astiti, N.P.M., dkk (2017) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* berbasis budaya penyelidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa. Model pembelajaran *Children Learning In Science* terdiri dari lima langkah antara lain: orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan pementapan gagasan. Pada tahap orientasi, tahap ini bertujuan untuk memusatkan perhatian siswa, misalnya upaya mengaitkan topik yang akan dipelajari dengan fenomena lingkungan. Guru menarik perhatian siswa dengan mengemukakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap pemunculan gagasan, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang topik pembicaraan dan melakukan tanya jawab menyampaikan konsep awal topik pembicaraan yang akan dibelajarkan. Pada tahap ini guru berupaya untuk memunculkan konsepsi awal siswa. Bagi guru tahap ini merupakan upaya eksplorasi pengetahuan awal siswa. Pada tahap penyusunan ulang gagasan, pengungkapan dan pertukaran gagasan mendahului pembukaan ke situasi konflik. Tahap ini merupakan upaya untuk memperjelas dan mengungkapkan gagasan awal siswa tentang suatu topik secara umum. Pada tahap pembukaan ke situasi konflik siswa diberi kesempatan untuk mencari pengertian ilmiah yang sedang dipelajari guna mengkonstruksi gagasan baru. Tahap konstruksi gagasan baru dan evaluasi dilakukan untuk mencocokkan gagasan yang sesuai dengan fenomena yang dipelajari guna mengkonstruksi gagasan baru. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan percobaan observasi, kemudian mendiskusikannya dengan kelompok. Pada tahap penerapan gagasan, siswa diminta menjawab pertanyaan yang disusun untuk menerapkan konsep ilmiah yang telah dikembangkan siswa melalui percobaan

atau observasi ke dalam situasi baru. Pada tahap pematapan gagasan, tahap ini konsep yang telah diperoleh siswa perlu diberi umpan balik oleh guru untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningrat (2016: 16) yang menyatakan, “kelebihan dari model pembelajaran CLIS adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan yang mereka miliki yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Selain itu siswa bisa memahami konsep tentang materi yang diajarkan dengan baik karena telah melakukan kegiatan yang dapat memberikan ingatan lebih lama kepada siswa”. Sedangkan menurut Astiti (2013) dalam penelitiannya, menjelaskan kelebihan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbasis budaya penemuan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempertajam kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Damayanti, N. M. D. N., dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa kelas V yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science*, dengan siswa kelas V yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Seririt tahun pelajaran 2016/2017. Hal tersebut berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelas V yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning in Science* dengan siswa kelas V yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diawati, L. P., dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CLIS berbantuan media audio visual dan kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional yaitu pendekatan saintifik. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran CLIS berbantuan media audio visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan uji hipotesis pertama yang didukung oleh beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hipotesis kedua telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 , ini berarti terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar Tahun Pelajaran 2019/2020. Suryani, N. A., dkk (2018), menyatakan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children's Learning in Science*) dengan menggunakan media kit IPA ternyata lebih tinggi daripada pembelajaran tanpa menggunakan media kit IPA. Hal ini juga dapat membuktikan bahwa media mempunyai pengaruh dalam proses pembelajaran. Mar'atusholihah, dkk (2019), menjelaskan media berperan penting pada proses pembelajaran karena keberadaan media dapat memperjelas materi yang dibelajarkan sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Menurut Sanaky (dalam Rohani, 2019), media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, meliputi: 1) meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, 3) sebagai variasi dalam pembelajaran, 4) membuat siswa menjadi lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, 5) siswa lebih mudah memahami materi yang dibelajarkan karena disajikan secara sistematis, dan 6) meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dan hasil uji hipotesis, menunjukkan bahwa pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS lebih baik dalam mengoptimalkan hasil belajar IPA daripada siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional, hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar IPA siswa yang memiliki minat tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar IPA siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Sedangkan pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional lebih baik dalam mengoptimalkan hasil belajar daripada model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS, hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil

belajar IPA siswa yang memiliki minat belajar rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS lebih rendah daripada rata-rata hasil belajar IPA siswa yang memiliki minat belajar rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS memungkinkan seluruh siswa untuk aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menggali pengetahuannya sendiri melalui tanya jawab dengan guru. Model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS lebih cocok diterapkan pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, karena siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih mudah menerima materi pembelajaran, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan senang memecahkan permasalahan, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Sedangkan, siswa yang memiliki minat belajar rendah akan lebih sulit menerima pembelajaran, karena siswa kurang memperhatikan pembelajaran, cenderung tidak ingin tahu, dan kurang tertarik dalam memecahkan suatu permasalahan, sehingga hasil belajar siswa juga rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurshanah, S., dan A (2016) yang menyatakan bahwa minat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar. Pembelajaran konvensional dengan pendekatan saintifik pada saat proses pembelajaran guru lebih sering menjelaskan materi pembelajaran secara rinci dan diselengi dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa. Sehingga siswa yang memiliki minat rendah akan lebih senang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, karena siswa lebih senang mendengar langsung penjelasan dari guru. Siswa yang memiliki minat belajar rendah cenderung tidak senang menerima tantangan, tidak senang menghadapi kesulitan, tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga peran guru sangat dibutuhkan untuk menuntun siswa yang memiliki minat belajar rendah pada saat belajar.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Idris, A., dkk (2018), dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan model *think pair share* dan *tari bambu* ditolak. Ini berarti hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan model *think pair share* dan *tari bambu* diterima secara signifikan, (2) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar IPS diterima secara signifikan, (3) terdapat perbedaan hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu* pada siswa yang mempunyai minat belajar tinggi diterima secara signifikan, (4) terdapat perbedaan hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu* pada siswa yang mempunyai minat belajar rendah diterima secara signifikan. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, dan untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual.

Hipotesis ketiga telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 , ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Hal ini disebabkan penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali semua kemampuannya secara maksimal. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap permasalahan yang dihadapi, pantang menyerah, dan menyukai tantangan. Dengan berbantuan media video dalam penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* dapat membantu siswa menjadi lebih tertarik dan tertantang dalam belajar, sehingga minat siswa semakin tinggi. Melalui media LKS menjadi lebih mudah

dipahami oleh siswa. Menurut Prastowo (2014) LKS memiliki beberapa fungsi dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan peran siswa dalam pembelajaran, dan membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena LKS mengandung materi yang ringkas dan banyak latihan soal. Sehingga siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih senang dibelajarkan dengan model *Children Learning In Science* berbantuan media LKS, karena siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih senang belajar ketika diberikan permasalahan melalui media LKS untuk dipecahkan, selain itu siswa yang memiliki minat belajar tinggi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tidak cepat putus asa, senang mencoba hal baru, dan tekun dalam menyelesaikan permasalahan. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi, jika dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, maka siswa merasa cepat bosan dan tidak tertarik untuk belajar, karena siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dan terkadang guru juga kurang dalam penggunaan model pembelajaran, selain itu pembelajaran dengan menggunakan model konvensional kurang menantang siswa serta kurang memberikan siswa kesempatan untuk menggali pengetahuannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adnyana, G., dkk (2019), adapun hasil penelitian yang dilakukan yaitu: 1) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Kuantum dengan model pembelajaran langsung, 2). terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran Kuantum dan minat outdoor terhadap hasil belajar siswa, 3). terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Kuantum dan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung pada kelompok siswa dengan minat outdoor tinggi, 4). terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Kuantum dan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung pada kelompok siswa dengan minat outdoor rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sappaile, B. I., dkk (2018) dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Rantepao". Hasil dari penelitian menunjukkan: 1) model pembelajaran dan minat belajar mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, 2) minat belajar mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, 3) model pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, tetapi tidak tergantung pada minat belajar siswa, dan 4) model pembelajaran *discovery learning* lebih baik daripada model pembelajaran langsung.

Hipotesis keempat telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 , ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar rendah. Hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar rendah. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki minat belajar rendah tentunya sulit dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, cenderung tidak suka mengerjakan sesuatu yang sulit, dan tidak senang memecahkan suatu permasalahan sendiri. Karmiati (2020) model CLIS merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu. Jika model pembelajaran *Children Learning In Science* diterapkan pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, maka proses pembelajaran kurang berjalan efektif. Hal ini disebabkan karena pembelajaran *Children Learning In Science* menuntut siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri dan harus siap dalam mengikuti pembelajaran. Jika model pembelajaran *Children Learning In Science* diterapkan pada siswa yang memiliki minat rendah, siswa tidak mampu menerima materi yang disampaikan. Oleh karena itu siswa yang memiliki minat belajar rendah akan selalu membutuhkan bimbingan dari gurunya. Pada siswa yang memiliki minat belajar rendah diterapkan model pembelajaran konvensional, siswa merasa dibantu dan dibimbing dalam menyelesaikan permasalahan. Guru menjelaskan secara maksimal dan disimak oleh siswa. Dalam pembelajaran siswa tidak memiliki kepercayaan diri dan selalu dibimbing oleh guru untuk menyampaikan pendapat. Siswa yang mempunyai minat belajar lebih rendah lebih membutuhkan perhatian dari guru. Dengan

demikian model pembelajaran konvensional lebih bermakna untuk diterapkan pada siswa yang memiliki minat belajar rendah. Kondisi siswa yang membutuhkan perhatian dan penjelasan dari guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, cocok untuk dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dalam pelaksanaan penelitian ini ditemukan bahwa melalui model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS yang ditinjau dari minat belajar siswa adalah model yang cocok digunakan untuk menjadikan siswa lebih aktif dan siap dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar. Penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS mampu menarik perhatian siswa untuk berusaha sendiri menyelesaikan permasalahannya, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa lebih memahami materi pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kusumaningsih, W., dkk (2019: 199) yang menyatakan bahwa "LKS dapat menuntut siswa dalam memahami materi pembelajaran dan memiliki komunikasi matematis yang baik".

Selain itu penerapan model *Children Learning In Science* berbantuan media LKS juga memengaruhi minat belajar siswa. Penerapan model *Children Learning In Science* berbantuan LKS mampu mempermudah siswa untuk memahami materi pembelajaran karena adanya petunjuk pengerjaan LKS, sehingga mewajibkan siswa untuk fokus menyelesaikan permasalahan yang ada di LKS dan siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, pemberian tugas melalui LKS juga menuntut siswa untuk berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutaya (2019) yang menyatakan bahwa LKS dapat membantu siswa dalam memahami materi karena siswa dapat mengetahui langkah-langkah sebelum menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa ditinjau dari minat belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2019/2020. Adapun saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut. Kepada siswa, disarankan kepada siswa agar dalam proses pembelajaran memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan dan bermakna serta dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Kepada guru, disarankan kepada guru agar menambah informasi dan wawasan mengenai inovasi pembelajaran yang lebih kreatif untuk memberikan fasilitas berupa sumber belajar dan kesempatan yang lebih besar bagi siswa pada pembelajaran dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan hasil belajar siswa meningkat. Kepada sekolah, disarankan kepada sekolah agar dapat memberikan perubahan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan sekolah bisa tercapai dan dapat meningkatkan prestasi sekolah. Kepada peneliti lain, disarankan agar hasil penelitian digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dan menemukan inovasi kegiatan pembelajaran lainnya yang bermakna bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Adnyana, G, M. (2019). "Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD Kelas V Ditinjau dari Minat Outdoor." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9.
- Aminah, S. & M. (2016). "Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Materi Energi dan Perubahannya." *PRIMARY*, 08.
- Ani, N. K., dkk. (2016). "Pengaruh Model Pembelajaran CRH Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD." *Mimbar PGSD Undiksha*, 4.
- Arisantiani, N. K., dkk. (2017). "Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA." *Journal of Education Technology*, 1.
- Astiti, N.P.M., dkk. (2017). "Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning in Science*

- Berbasis Budaya Penyelidikan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA.” *Journal of Education Technology*, 2, 86–93.
- Awang, I. S. (2013). “Keefektifan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Pada Mata Pelajaran Ipa Ditinjau Dari Minat Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4, 86–105.
- Baharuddin, dkk. (2017). “Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing dengan Tugas Proyek Materi Sistem Ekskresi Untuk Menuntaskan Hasil Belajar Siswa SMP.” *Jurnal IPA Dan Pembelajaran IPA (JIPI)*, 1.
- Damayanti, N. M. D. N., dkk. (2017). “Pengaruh Model Pembelajaran CLIS Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Seririt.” *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5.
- Diawati, L. P., dkk. (2018). “Pengaruh Model Children’s Learning In Science Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa.” *Jurnal Mimbar Ilmu*, 23.
- Divayana, D. G. H., dkk. (2016). “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Untuk Matakuliah Kurikulum dan Pengajaran di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Universitas Pendidikan Ganesha.” *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, 5, 149–157.
- Idris, A., dkk. (2018). “Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo.” *Jurnal Pascasarjana*, 2.
- Ismail, A. (2017). “Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA pada Pokok Bahasan Fluida.” *JIPFRI: Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah*, 1.
- Karina, D. S., dan Durinda, P. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Question Card “Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Alat dan Bahan Kearsipan Pada Siswa Kelas X APK 2 SMK” Adhikawacana Surabaya*.
- Karmiati. (2020). “Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Limit Fungsi Aljabar” *Jurnal Kinerja Kependidikan*. Vol. 2, No. 2.
- Kelompok Kerja Dosen. (2018). *Pendidikan IPA*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kelompok Kerja Dosen IPA PGSD. (2018). *Suplemen Belajar Pendidikan IPA*. Singaraja: Undiksha.
- Koyan. (2011). *Assesmen Dalaam Pendidikan*. Singaraja: Undiksha Press.
- Kusumaningsih, W., dkk. (2019). “Efektivitas Model Pembelajaran SAVI dan REACT Berbantuan LKS terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP.” *Journal of Medives*, 3.
- Laksana, D. N. L., dan Rabu, K. (2015). “Pembelajaran Kontekstual Berbantuan LKS Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA dan Aktivitas Belajar Siswa SD.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2, 79–89.
- Maratusholihah, H., Priyanto, W., dan Damayani, A. T. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7.
- Ningrat, S. L. A. (2016). . “Pengaruh Model Pembelajaran CLIS Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Siswa Kelas V-B SDN Made I/475 Surabaya.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4.
- Nurshanah, S., dan A, S. (2016). “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1.
- Permana, R. H. (2019). Survei Kualitas Pendidikan PISA 2018: RI Sepuluh Besar dari Bawah. *DetikNews (Online)*. <https://News.Detik.Com/Berita/d-4808456/Survei-Kualitas-Pendidikan-Pisa-2018-Ri-Sepuluh-Besar-Dari-Bawah>.
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rohani, R. (2019). *Media Pembelajaran*.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral

Pendidikan Tinggi.

- Sappaile, B. I., dkk. (2018). "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Rantepao." *Journal of Medives*, 2.
- Sari, N., dkk. (2017). "Pengembangan LKS Pembelajaran Fisika dengan Menggunakan Model CLIS (Children Learning In Science) di SMP 1 Muhammadiyah Banjarmasin." 5.
- Setiawan, W. E., dan Neri, E. r. (2018). "Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Dalam Pembelajaran Konsep Dasar IPA Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Mahasiswa Calon Guru IPA SD." *Jurnal Pesona Dasar*, 6.
- Suryani, N. A., dkk. (2018). "Perbedaan Hasil Belajar antara Model Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science) dengan Menggunakan Media KIT IPA di SMP Negeri 21." *Jurnal of Science Education*, 2.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sutaya, I. K. (2019). "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Guided Discovery-Inquiry Berbantuan LKS." *Jurnal Agama Dan Budaya*, 3.